

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan yang juga Menteri Pendidikan Nasional pertama Republik Indonesia, mewasiatkan tentang pilar penting pendidikan yang meliputi sekolah, keluarga (orang tua), dan masyarakat. Setiap orang tua, sekolah (baca: guru), dan masyarakat mengemban amanat untuk mengantarkan anak bangsa menuju gerbang sukses dan bahagia di masa depan. Sinergi antara pilar-pilar pendidikan ini akan berperan besar dalam pencapaian tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Sebaliknya, tidak optimalnya fungsi dan sinergi semua pihak (tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, masyarakat) berkontribusi terhadap terjadinya krisis karakter anak bangsa.<sup>2</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa salah satu kunci sukses pendidikan subjek didik adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

Pendidikan adalah proses yang memiliki tujuan, sasaran, dan objek.<sup>3</sup> Pendidikan juga merupakan upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan

---

<sup>1</sup>Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*. (Yogyakarta: Penerbit Leutika, 2009), hlm. 92.

<sup>2</sup>Arief Rahman, "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak". Makalah disampaikan *The Second National Conference on Islamic Psychology*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, Februari 2016), hlm. 10.

<sup>3</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 293.

dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>4</sup> Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih rinci tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari deskripsi tujuan pendidikan tersebut jelaslah bahwa yang menjadi *core value* (nilai inti) dari pendidikan nasional adalah perwujudan manusia yang berkarakter, seperti beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Karakter merupakan sesuatu yang fundamental bagi kehidupan pribadi maupun bagi kehidupan bersama. Tanpa karakter yang baik, individu tidak akan bahagia dan masyarakat tidak akan dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter positif, masyarakat

---

<sup>4</sup>Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan* (Gorontalo: Penerbit Ideas Publishing, 2013), hlm 21.

<sup>5</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.

<sup>6</sup>UU No 20 Psl 3 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (<http://www.mendikdasmen.depdiknas.go.id>, 2009).

manusia tidak akan mengalami perkembangan menuju kehidupan yang menjunjung tinggi martabat manusia.<sup>7</sup>

Saat ini banyak terjadi kasus yang menunjukkan krisis karakter anak bangsa. Di berbagai level pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi banyak terjadi tindakan-tindakan yang bertolak belakang dengan harapan dan tujuan mulia pendidikan. Kasus-kasus tawuran pelajar, *bullying*, kekerasan seksual yang berakhir pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, *free sex*, pornografi, dan berbagai kenakalan lainnya hadir sebagai realitas yang menyedihkan.<sup>8</sup> Lunturnya nilai-nilai kejujuran, kesantunan, kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat telah menjadi keprihatinan bersama.

Peneliti telah melakukan riset pendahuluan pada 392 responden orang tua di SD Muhammadiyah wilayah Kota Yogyakarta untuk mengetahui problem karakter anak yang sering dihadapi orang tua.<sup>9</sup> Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Thomas Lickona, *Character Matters: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 22.

<sup>8</sup>Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa jumlah korban pornografi dan kejahatan online telah menembus angka 1.022 pada tahun 2015. Rinciannya adalah 11 % korban kekerasan online, 15% objek CD porno, 20% prostitusi anak online, 21 % pornografi online, 24% memiliki materi pornografi, 28% merupakan pornografi online. Pada 2014terdapat 932kasus atau melonjak dibandingkan pada tahun 2011 yang berjumlah 188 kasus. Baca Siti Zubaidah, Media Digital, Anak dan Orang tua, *Republika*, 20 April 2016, hlm. 6.

<sup>9</sup>Rachmy Diana, “Studi Pendahuluan tentang Persepsi Orang tua terhadap Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Sekolah”, *Laporan Penelitian*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta, 2019-b), hlm 19-21.

**Tabel 1. 1 Problem Karakter Anak Menurut Orang tua**

No.	Karakter	Persentase
1.	Kurang Disiplin	60%
2.	Kurang Mandiri	49%
3.	Kurang Tanggung Jawab	47%
4.	Kurang Gemar Membaca	32%
5.	Kurang Religius	29%

Sumber: Diana (2019-b: 19-21)

Dari tabel hasil penelitian tersebut didapat lima karakter siswa yang masih menjadi masalah menurut orang tua yaitu kurang disiplin, kurang mandiri, kurang tanggung jawab, kurang gemar membaca, dan kurang religius.

Idealnya, setiap orang tua memenuhi tanggung jawabnya sebagai pengemban amanat mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Hal ini karena beban tanggung jawab pendidikan anak yang pertama dan utama berada di tangan orang tuanya.<sup>10</sup> Para nabi pada zaman dahulu telah memperlihatkan apa yang semestinya dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya. Nabi Ibrahim mendidik putra-putranya untuk menjadi manusia yang *hanif* (biasa diartikan sebagai lurus atau berserah diri kepada Allah SWT tanpa berpaling kepada yang lain) sebagaimana dapat dilihat pada diri Ismail dan Ishak yang masing-masing melahirkan keturunan yang paling berpengaruh dalam sejarah, yaitu Nabi Muhammad SAW dan Nabi Isa AS. Lukman al-Hakim mendidik anak-anaknya untuk menjadi orang yang beriman dan tidak menyekutukan Allah. Sedemikian penting keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, diisyaratkan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang

---

<sup>10</sup>Muhammad IAH Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2004), hlm. 110.

sangat terkenal: *Tiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (sifat asal yang suci). Orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR Abu Hurairah).*<sup>11</sup>

Pengemban amanat yang baik tidak hanya berupaya menyediakan kebutuhan fisik atau materi untuk anak-anak mereka, tetapi selalu berusaha untuk mendidik putra-putra mereka secara mendalam. Salah satu yang terpenting adalah mengantarkan anak-anak agar memiliki karakter atau akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Untuk itu diperlukan apa yang disebut sebagai keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak-anak di sekolah.

Para ahli psikologi pendidikan menyebut fenomena keterlibatan ini sebagai *parental engagement* (keterlibatan orang tua). Setelah melakukan sintesis terhadap berbagai pendapat, tentang keterlibatan orang tua, penulis mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai keyakinan, sikap, dan perilaku<sup>12</sup> orang tua yang bersifat positif<sup>13</sup> terhadap pendidikan anak, yang mendorong adanya upaya menjalin kemitraan<sup>14</sup> baik ketika di rumah, sekolah, maupun

---

<sup>11</sup>Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 89.

<sup>12</sup>H.B. Weiss, H. Kreider, M.E. Lopez & C. Chatman-Nelson, *Preparing Educator to Engage Family: Case Studies Using an Ecological System Framework* (2nd ed.). (Los Angeles, CA: SAGE, 2010), hlm. 109-110.

<sup>13</sup>Stacey Fox & A. Olsen, A. "Defining Parental Engagement". *Australian Research Alliance for Children and Youth, 2014*, hlm. 20

<sup>14</sup>L. Emerson, J. Fear, S. Fox, & E. Sanders, E. *Parental engagement in learning and schooling: Lessons from research*". A report by the Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY). (Canberra, The Family-School and Community Partnerships Bureau (Canberra, 2010), hlm. 26.

masyarakat,<sup>15</sup> sehingga anak-anak terpecahkan masalahnya dan tumbuh kembang sikap positif dalam kehidupan akademik dan sosialnya.<sup>16</sup> Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak ditandai oleh komunikasi yang aktif dengan pihak sekolah, adanya konektivitas pembelajaran di rumah dan di sekolah, membentuk komunitas dan identitas yang kuat pada diri anak, memperjelas peran keluarga dalam pencapaian tujuan sekolah, berkonsultasi dengan pihak sekolah dalam melakukan pengambilan keputusan terhadap anak-anak, berkolaborasi dengan pihak di luar sekolah yang mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan, serta partisipasi terhadap program yang diinisiasi pihak sekolah. Riset juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak ditunjukkan oleh perilaku memberikan teladan kepada anak, mengarahkan anak, memberikan dukungan emosional, menyediakan fasilitas yang mendukung anak dalam pencapaian prestasi.<sup>17</sup>

Temuan lain dari hasil studi pendahuluan ini adalah terdapat tiga tipe orang tua dalam hal keterlibatan mereka di sekolah, yaitu tipe proaktif, tipe *follower*, dan tipe pasrah total.<sup>18</sup> Tipe pertama adalah orang tua proaktif. Mereka menunjukkan komitmen yang

---

<sup>15</sup>H.B. Weiss, H. Kreider, M.E. Lopez & C.Chatman-Nelson, “*Preparing Educator to Engage Family: Case Studies Using an Ecological System Framework*” (2nd ed.). (Los Angeles, CA: SAGE, 2010), hlm. 109-110.

<sup>16</sup>A.L. Croix, “Reading Motivation, Parent Engagement, and Student Engagement as it Relates to Reading Achievement of Urban Adolescents”. *Education Doctoral Paper, 2014, 204*, hlm. 18.

<sup>17</sup>H. Fuad Nashori, *Mengantar Anak Meraih Prestasi* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2010), hlm. 3.

<sup>18</sup>Observasi telah dilakukan peneliti sekitar 10 tahun berperan sebagai psikolog sekolah di beberapa sekolah berbasis Islam.

tinggi dalam hal menggerakkan komite sekolah, aktif dalam pertemuan orang tua dan pihak sekolah, aktif bertanya dan mengajukan pendapat-usul-saran kepada pihak guru/sekolah, bahkan bila diperlukan dapat dilibatkan dalam pencarian sumber keuangan bagi pengembangan fasilitas atau kegiatan sekolah.

Tipe kedua adalah orang tua *follower*. Mereka mengikuti saja apa yang diminta oleh pihak sekolah atau komite sekolah, bersedia mengikuti pertemuan yang diselenggarakan sekolah, tetapi tidak menunjukkan keaktifan menyampaikan usulan atau saran yang konstruktif, dan tidak bersedia terlibat lebih mendalam dalam urusan di sekolah.

Tipe ketiga adalah tipe orang tua pasrah total atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan istilah *pasrah bongkolan*. Mereka menyerahkan hampir sepenuhnya urusan anak-anak mereka kepada sekolah, tidak aktif dalam aktivitas komite sekolah, tidak memberi perhatian terhadap perkembangan anaknya di sekolah, dan pastinya tidak terlibat dalam urusan yang terkait dengan pengembangan sekolah.

Jumlah orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak di sekolah lebih didominasi oleh tipe kedua dan ketiga, yaitu tipe *follower* dan tipe pasrah total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada umumnya mempersepsi mayoritas orang tua kurang bersedia terlibat dalam pendidikan anak di sekolah. Mayoritas orang tua hanya menunjukkan kepedulian pada pendidikan anak berkaitan dengan kewajiban membayar biaya pendidikan dan hadir saat pengambilan rapor. Sebagian orang tua cukup terlibat pada kegiatan rapat wali murid, bakti sosial, AMT (*achievement*

*motivation training*) untuk orang tua dan siswa, *outbond*, pengajian dari rumah ke rumah, doa bersama dan muhasabah jelang ujian nasional. Akan tetapi, dalam penilaian guru, orang tua tidak bersedia terlibat lebih lanjut. Mayoritas orang tua dinilai masih rendah atau minim keterlibatannya. Sebagian besarnya bahkan ‘*pasrah bongkokan*’ kepada pihak sekolah. Hal ini terbukti ketika orang tua mendapat undangan dari sekolah, masih banyak yang tidak menghadiri undangan itu. Orang tua lebih cenderung mementingkan aktivitas lain daripada memperhatikan perkembangan studi putra-putrinya.<sup>19</sup>

Fakta menunjukkan bahwa tidak semua orang tua terlibat dalam proses pendidikan karakter siswa di sekolah. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa semakin jenjang tinggi pendidikan siswa semakin rendah keterlibatan orang tua di sekolah. Anak-anak TK memiliki orang tua yang lebih terlibat dalam pendidikan anak di sekolah dibandingkan dengan anak-anak SD dan SMP. Anak-anak SD memiliki orang tua yang lebih terlibat dalam pendidikan anak di sekolah dibandingkan dengan anak-anak SMP.<sup>20</sup>

Kenyataan tentang semakin menurunnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa diungkapkan oleh Kusdwiratri Setiono, Guru Besar Psikologi Perkembangan Universitas Padjajaran. Ia menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ada kecenderungan baru

---

<sup>19</sup>R. Rachmy Diana, Studi Pendahuluan tentang Persepsi Guru terhadap Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Sekolah, *Laporan Penelitian*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta, 2019), hal 17-18.

<sup>20</sup>ibid



pada masyarakat –khususnya para orang tua-- Indonesia untuk semakin mempertinggi ketergantungannya kepada pihak sekolah. Mereka semakin besar penyerahannya kepada pihak sekolah dalam hal mengantarkan anak-anak mereka tumbuh kembang menjadi pribadi yang beriman bertakwa, cerdas, mandiri, dan sebagainya. Orang tua semakin memperjelas posisinya untuk hanya berperan di area menyediakan dana pendidikan dan berbagai keperluan materi pendidikan lainnya bagi anak-anak mereka. Secara fungsi pendidikan tentu keadaan ini menunjukkan semakin menurunnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter peserta didik.<sup>21</sup>

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah berpengaruh positif terhadap diri dan anak-anak mereka. Orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak lebih bahagia, puas terhadap prestasi anak mereka dan percaya akan prospek masa depan anak-anak mereka.<sup>22</sup> Anak-anak yang memiliki orang tua yang terlibat juga lebih tinggi hasil tesnya, lebih rendah tingkat drop out-nya, lebih tinggi kompetensi personalnya, lebih tinggi efikasi diri dalam belajarnya, lebih meningkat ketrampilan dan modal sosialnya, lebih baik adaptasinya di sekolah, lebih terlibat dalam aktivitas di sekolah, dan memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap proses pendidikan di sekolah.<sup>23</sup> Keterlibatan orang tua dalam pembentukan

---

<sup>21</sup>Kusdwiratri Setiono, The influence of globalization, comunication, and information on child development. In K. Setiono, J.S. Masjhur, and A. ALisyahbana (eds.), *Men, Health, and Environment*, (Bandung: Penerbit Alumni, 2007), hlm. 34.

<sup>22</sup>Hepi Wahyuningsih, “Pengaruh Kekuatan karakter terhadap kepuasan pernikahan”. *Laporan Penelitian*. (Yogyakarta: Direktorat Penelitian dan Pngabdian Masyarakat UII, 2012), hlm.65.

<sup>23</sup>Lance Emerson, Josh Fear, Stacey Fox, and Emma Saders, *Parental engagement in learning and schooling: Lessons from research. A report*.(Canberra, Australia:

karakter anak mengantarkan anak menjadi semakin positif mengevaluasi keseluruhan perilaku, perkembangan psikososial dan kesehatan mentalnya.<sup>24</sup> Keterlibatan orang tua secara signifikan telah meningkatkan performansi dan capaian akademik siswa di sekolah.<sup>25</sup> Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga berpengaruh terhadap kepuasan hidup anak.<sup>26</sup>

Ada beberapa faktor yang berperan penting terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak, baik secara langsung maupun tak langsung, di antaranya adalah religiositas, *positive parenting* (pengasuhan positif) yang diterima orang tua, dan *personality trait* (sifat kepribadian). Religiositas adalah faktor internal yang berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal ini merujuk pada rekomendasi hasil penelitian Juhari, Yaacob, dan Talib.<sup>27</sup> Religiositas dapat diketahui dari ideologi, ritual, perilaku, pengalaman agama, dan pengetahuan agama. Religiositas Islam dapat diketahui dari akidah, ibadah, akhlak, ihsan dan ilmu agama yang dimiliki individu.<sup>28</sup> Salah satu

---

the Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY) for the Family-School and Community Partnerships Bureau, 2012), hlm. 29.

<sup>24</sup>Marjory R. Gray dan Laurence Steinberg, "Unpacking authoritative Parenting.Reassessing a multidimensional Construct". (*Journal Marriage and The family*, 1999, Vol. 61), hlm. 574-587.

<sup>25</sup>Yun Mo dan Kusum Singh,"Parents' Relationships and Involvement: Effects on Students' School Engagement and Performance".*RMLE Research in Middle Level Education*. 2008, 31 (10), hlm.2.

<sup>26</sup>Nabil El-Hilali & Layla Al-Rashidi, "The Impact of Parental Involvement, Personality Traits and Organizational Support on Satisfaction".*Procedia - Social and Behavioral Sciences*,177 (2015) hlm. 408 – 419 .

<sup>27</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib, "Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia". *International Journal of Social Policy and Society*, 2010, 7, hlm. 90-103.

<sup>28</sup>Religiositas menurut Djameludin Ancok & Fuad N. Suroso adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran

contoh ajaran agama yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak adalah proses pendidikan yang dilakukan Lukman al-Hakim kepada anaknya. Lukman mewasiatkan 10 hal kepada anaknya, yaitu larangan untuk menyekutukan Allah, kewajiban berbakti kepada orang tua, sadar dalam pengawasan Allah, menegakkan salat, amar maruf, nahi mungkar, sabar atas segala yang menimpa, tidak sombong, menyederhanakan berjalan, dan melunakkan suara.<sup>29</sup> Bila individu memahami, bersikap positif, dan berperilaku sebagaimana agama yang diyakininya, maka mereka akan aktif terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Juhari, Yaacob, dan Talib adalah peneliti yang menyarankan dilibatkannya variabel religiositas sebagai prediktor keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak-anaknya.<sup>30</sup>

Pengasuhan positif adalah faktor yang bersifat eksternal. Sementara sifat kepribadian dan religiositas adalah faktor-faktor yang bersifat internal. Pengasuhan positif yang didapat seseorang dari orang tuanya terdahulu memberikan pengaruh terhadap keterlibatan individu dalam pendidikan karakter anak-anaknya.<sup>31</sup> Penilaian yang positif dari individu terhadap kedua orang tuanya akan membantu mereka untuk memiliki keterlibatan yang besar dalam pengasuhan anak-anak mereka. Pengalaman positif

---

agama yang diyakininya. Dalam buku *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 125.

<sup>29</sup>A. Al Ghamidi, *Cara Mengajar ala Lukman al-Hakim*. (Yogyakarta: Divapress, 2011), hlm. 35.

<sup>30</sup>Nabil El-Hilali & Layla Al-Rashidi, "The Impact of Parental Involvement, Personality Traits and Organizational Support on Satisfaction". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015, 177, hlm. 408 – 419.

<sup>31</sup>Diana Papalia, S.W. Olds, & R.D. Feldman, *Human Development*. (New York: The McGraw Hill Companies, 2008), hlm.78.

memperoleh pengasuhan dari orang tua juga menjadi bekal bagi individu untuk mengasuh anak-anaknya di masa depan. Individu akan tumbuh kepercayaan dirinya dalam mendidik anak-anak dikarenakan kebaikan-kebaikan yang diperoleh individu dalam proses pengasuhan yang pernah diterimanya. Pendapat tersebut mendapat dukungan empiris dari penelitian Juhari, Yaacob, dan Talib serta penelitian Bouakaz dan Persson. Riset Juhari, Yaacob, dan Talib mengungkapkan bahwa pengasuhan yang positif dari orang tua sendiri, dalam hal ini ayah sendiri, menjadikan individu memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak-anaknya.<sup>32</sup>

Hasil riset Bouakaz dan Persson menunjukkan bahwa cara pandang terhadap peran orang tua dan efikasi orang tua sendiri dalam mendidik dirinya berpengaruh besar terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak-anaknya.<sup>33</sup>

Selain faktor eksternal pengasuhan positif orang tua dan faktor internal religiositas, faktor internal sifat kepribadian juga memberikan pengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Kepribadian adalah faktor berikutnya yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Tipe kepribadian yang diduga berpengaruh dalam pendidikan anak adalah *agreeableness personality trait* (kadang diterjemahkan sifat kepribadian baik hati, kadang diterjemahkan sifat kepribadian kebersetujuan). Seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang

---

<sup>32</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib, "Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia". *International Journal of Social Policy and Society*, 2010, 7, hlm. 90-103.

<sup>33</sup>Laid Bouakaz dan Sven Persson, "What Hinders and Motivates Parents Engagement in School?" *International Journal about Parent in Education*, 2007, 1, hlm. 97-107.

tinggi digambarkan sebagai seseorang yang suka membantu, suka memaafkan, dan penyayang.<sup>34</sup> Dengan sifat-sifat sebagaimana digambarkan di atas, maka dapat diterima akal jika seseorang yang memiliki *agreeableness* tinggi akan bersedia untuk terlibat secara mendalam terhadap upaya pengembangan diri dan pendidikan anak-anaknya. Huver, Otten, de Vries, dan Engels mengungkapkan bahwa sifat *agreeableness* berpengaruh terhadap berlangsungnya keterlibatan orang tua (*parental engagement, parental involvement*) dalam pendidikan anak.<sup>35</sup>

Meringkas berbagai pandangan ahli dan berbagai hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bermaksud mengajukan model teoritis baru keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Juhari dkk<sup>36</sup> serta Bouakaz dan Persson<sup>37</sup> menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dipengaruhi faktor utama pengasuhan positif yang diterima dari orang tuanya. Juhari dkk menyarankan dimasukkannya variabel religiositas sebagai prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.<sup>38</sup> Apa yang disarankan oleh Juhari dkk ini dimasukkan dalam model awal yang

---

<sup>34</sup>P.T. Costa Jr & R.R. McCrae, "Longitudinal stability of adult personality". In R. Hogan, J. A. Johnson, & S. R. Briggs (Eds.), *Handbook of Personality Psychology* (pp. 269–290). (Orlando, FL: Academic Press, 1997), hlm. 210.

<sup>35</sup>Rose M.E. Huver, Roy Otten, Hein de Vries, **Rutger C.M.E. Engels.**, "Personality and parenting style in parents of adolescents". *Journal of Adolescence*, 2010, 33, hlm. 395–402.

<sup>36</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib, "Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia". *International Journal of Social Policy and Society*, 2010, 7, hlm. 90-103.

<sup>37</sup>Laid Bouakaz dan Sven Persson, "What Hinders and Motivates Parents Engagement in School?" *International Journal about Parent in Education*, 2007, 1, hlm. 97-107.

<sup>38</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib, "Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia". *International Journal of Social Policy and Society*, 2010, 7, hlm. 90-103.

hendak diketahui melalui penelitian ini. Sementara Huver, Otten, de Vries, dan Engels menemukan bahwa sifat *agreeableness* merupakan prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.<sup>39</sup> Dari sana ditemukan pengembangan model teoritis bahwa keterlibatan dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh pengasuhan positif yang diterimanya, religiositas, dan *agreeableness*. Model awal ini kemudian dikembangkan dengan meletakkan variabel religiositas sebagai variabel perantara dari pengasuhan positif dan *agreeableness* menjadi variabel perantara. Memperkuat model di atas, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengasuhan positif orang tua memberikan pengaruh terhadap religiositas<sup>40</sup> dan sifat kepribadian individu.<sup>41</sup> Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa *agreeableness* juga berpengaruh terhadap religiositas dirinya.<sup>42</sup>

Selanjutnya, perlu diperhatikan bahwa setiap komunitas memiliki kebijakan lokal (*local wisdom*) yang khas. Terkait dengan keterlibatan orang tua, komunitas orang tua siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta juga diduga memiliki cara yang khas untuk menunjukkan keterlibatannya dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka. Oleh karena itu, perlu penggalan secara kualitatif bentuk-bentuk dan strategi-strategi

---

<sup>39</sup>Rose M.E. Huver, Roy Otten, Hein de Vries, Rutger C.M.E. Engels., "Personality and parenting style in parents of adolescents". *Journal of Adolescence*, 2010, 33, hlm. 395–402.

<sup>40</sup>Najati, M.U., *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Terjemahan: A. Rofiq Usmani. (Bandung: Penerbit Pustaka).

<sup>41</sup>Ordias Jerry Edobor & Rosemary Ekechukwu, Parenting Styles and Personality Traits Among Senior Secondary School Students In Rivers State Nigeria, *West African. British Journal of Psychology Research*, 2015, 3, hlm. 9-18.

<sup>42</sup>Saroglou, V., Religion and the five factors of personality: A meta-analytic review. *Personality and individual differences*, 32, hlm. 15-25.

yang dilakukan untuk mengoptimalkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dibuat rumusan sebagai berikut.

1. Apakah model pengaruh pengasuhan positif (*positive parenting*) dan kepribadian *agreeableness* melalui religiositas berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta sesuai dengan data empiris?
2. Apakah religiositas berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
3. Apakah pengasuhan positif (*positive parenting*) yang diterima berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
4. Apakah pengasuhan positif (*positive parenting*) yang diterima berpengaruh terhadap religiositas orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
5. Apakah kepribadian *agreeableness* berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
6. Apakah kepribadian *agreeableness* berpengaruh terhadap religiositas orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
7. Apakah pengasuhan positif (*positive parenting*) yang diterima berkorelasi dengan kepribadian *agreeableness* orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?

8. Bagaimana bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa SD Muhammadiyah Yogyakarta ?
9. Bagaimana strategi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter siswa SD Muhammadiyah kota Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan-tujuan penelitian ini meliputi:

1. Menguji model teoritis pengaruh *positive parenting* dan *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta melalui perantara religiositas
2. Menguji pengaruh religiositas terhadap keterlibatan orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta
3. Menguji pengaruh pengasuhan positif (*positive parenting*) terhadap keterlibatan orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
4. Menguji pengaruh pengasuhan positif (*positive parenting*) terhadap religiositas orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
5. Menguji pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
6. Menguji pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap religiositas orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.



7. Menguji korelasi pengasuhan positif (*positive parenting*) dan kepribadian *agreeableness* orang tua siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
8. Mendeskripsikan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa SD Muhammadiyah Yogyakarta .
9. Mendeskripsikan strategi sekolah untuk melibatkan orang tua siswa dalam pendidikan karakter siswa SD Muhammadiyah kota Yogyakarta.

#### **D. Manfaat dan Keaslian Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan psikologi pendidikan Islam. Dari penelitian ini dapat dideskripsikan dan diketahui model teoritis faktor-faktor penting yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak secara lebih spesifik dan mendalam. Tidak kurang dari itu, hasil penelitian ini, jika terbukti secara empiris, semakin mengokohkan konstruk teori keterlibatan orang tua dan konstruk teori pengasuhan positif. Dua konstruk teori ini diuji kesesuaiannya dengan kenyataan empiris.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memanfaatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak, menentukan model keterlibatan yang paling tepat yang dapat dilakukan orang tua, serta pemanfaatannya yang dapat dilakukan sebagai dasar intervensi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak, baik melalui psikoedukasi, psikoterapi, maupun pelatihan. Selain itu, hasil penelitian terkait faktor demografis dapat

digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi sekolah dalam melibatkan orang tua dalam pendidikan anak.

Berkaitan dengan keaslian penelitian ini, maka dapat dirumuskan keaslian yang diharapkan dicapai dalam disertasi ini, di antaranya:

1. Keaslian teoritik berupa model pengaruh antar variabel. Penelitian menghubungkan empat variabel, dengan rincian satu sebagai variabel tergantung, yaitu keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Dua variabel, yaitu pengasuhan positif (*positive parenting*) dan sifat *agreeableness trait*, diposisikan sebagai variabel bebas. Satu variabel, yaitu religiositas Islam, diposisikan sebagai variabel moderator. Model pengaruh di antara empat variabel di atas belum pernah dikonseptualisasi dan diteliti oleh peneliti sebelumnya menjadi suatu model.
2. Keaslian alat ukur berupa skala keterlibatan orang tua. Peneliti merancang sendiri skala keterlibatan orang tua dengan mengacu pada konstruk yang dikembangkan Fox dan Olsen.<sup>43</sup> Model keterlibatan orang tua meliputi aspek-aspek harapan dan penghargaan yang besar terhadap anak, membaca bersama, dialog antara orang tua dan anak, lingkungan yang positif untuk pekerjaan rumah, lingkungan yang menstimulasi kognitif, dukungan terhadap kesejahteraan emosi-sosial anak,

---

<sup>43</sup>Stacey Fox, and Anna Olsen, "Education Capital: Our Evidence Base Defining Parental Engagement.(Canberra, Australia: *The Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY)*,2014), hlm. 15-19.

komunikasi orang tua dan guru, dan keterlibatan dalam komunitas sekolah.

3. Keaslian alat ukur skala pengasuhan positif. Peneliti merancang sendiri skala pengasuhan positif dengan mengacu kepada konstruk teori yang dikembangkan Rebecca Eanes.<sup>44</sup> Model pengukuran pengasuhan positif meliputi aspek-aspek kelekatan (*attachment*), hormat (*respect*), proaktif (*proactive*), empati (*emphatetic*) dan disiplin positif (*positive discipline*)
4. Keaslian dalam subjek penelitian, yakni dalam riset ini menggunakan responden orang tua siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian sebelumnya banyak dilakukan di tingkat sekolah menengah.

---

<sup>44</sup>Rebecca Eanes, *positive Parenting, an Essential Guide*. E-Book. Penguin Random House, LCC.2016, hlm. 4-9.